

EKSISTENSIALISME DALAM *TUNGGU AKU DI SUNGAI DUKU*

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstract

The short stories collection "Tunggu Aku di Sungai Duku" by Hary B. Kori'un presents existentialism, a form of waiting. His eleven stories are about the loyalty of waiting something expected. Despite all these waitings have caused injuries, they remained faithful to do them. With all the freedom, the characters in the short stories have represented an existentialism. Through socio-hermeneutic approach to literature, this study aims to determine the forms of waiting that represents an existentialism in the short stories collection. By using the descriptive analysis, it can be concluded that all forms of waiting they are doing is a form of self-existence.

Keywords: short stories, socio-hermeneutics, existentialism

Abstrak

Kumpulan cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku* karya Hary B. Kori'un menyuguhkan eksistensialisme sebuah bentuk penantian. Ia meramu kisah-kisah kesetiaan menunggu sesuatu yang diharapkan pada sebelas cerita yang terangkum di sini. Meskipun berbagai penantian tersebut menyimpan luka, mereka tetap setia melakukannya. Dengan segala kebebasan yang dimiliki, para tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut telah merepresentasikan sebuah eksistensialisme yang ada dalam cerita. Melalui pendekatan sosio-hermeneutik sastra, kajian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penantian yang merepresentasikan sebuah eksistensialisme dalam kumpulan cerpen tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk penantian yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk eksistensi diri.

Kata kunci: cerpen, sosio-hermeneutik, eksistensialisme.

naskah masuk : 20 Februari 2012

naskah diterima: 26 Maret 2012

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah media atau sarana untuk menyampaikan gambaran kehidupan sebagai fakta sosial. Sebuah karya sastra idealnya merupakan sesuatu yang indah dalam penyajiannya dan baik dalam kandungan maknanya. Sebagai sebuah hasil pekerjaan seni kreatif, sastra tidak akan pernah berhenti menggarap persoalan apa pun dalam kehidupan. Dalam hal ini, karya sastra tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media

untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Dunia sastra dengan berbagai kerumitannya mencoba pula menyodorkan pemahaman dan kesadaran mengenai situasi dan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Dalam hal ini, sastra bermaksud menawarkan semacam dunia alternatif. Pengarang bermaksud memberi hiburan estetik dan sekaligus hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan atau sengaja menampilkan sesuatu dengan maksud hendak meng-

gugah pembaca dan kepeduliannya atas kehidupan ini.

Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki imajinasi, sastra juga merupakan karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Namun, sering kali karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaahan dan penelitian sastra. Seperti halnya sebelas cerpen karya Hary B. Kori'un (HBK) yang terangkum dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku* (2012) perlu untuk ditelaah.

Dalam kumpulan cerpen ini HBK menyuguhkan sebuah eksistensialisme dalam bentuk penantian. Ia meramu kisah-kisah kesetiaan menunggu sesuatu yang diharapkan pada sebelas cerita yang terangkum di sini. Namun, penantian-penantian panjang tersebut sesungguhnya menyimpan berbagai luka dengan rasa yang berbeda. Padahal menunggu adalah sebuah pekerjaan yang menjenuhkan. Apalagi menunggu sesuatu atau seseorang yang tak kunjung datang. Perasaan yang menjenuhkan seketika akan berubah menjadi hal yang menjengkelkan. Tetapi, penantian yang mereka lakukan tersebut akhirnya dapat merepresentasikan sebuah eksistensialisme yang ada dalam cerita.

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis menelaah kumpulan cerpen tersebut untuk menafsirkan kisah-kisah penantian dengan segala luka yang tersimpan dalamnya. Untuk itu, masalah penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah bentuk-bentuk penantian yang merepresentasikan sebuah eksistensialisme dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*?

Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penantian yang merepresentasikan sebuah eksistensialisme

dalam kumpulan cerpen tersebut. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

Bagi penulis, kajian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendekatan sosio-hermeneutik. Bagi pembaca, penulisan ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pendekatan tersebut. Penulisan ini telah melacak, memahami, dan mengungkap berbagai bentuk penantian yang merepresentasikan sebuah eksistensialisme yang disajikan HBK dalam kumpulan cerpennya.

Hermeneutik secara sederhana berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Menurut Ricoeur (dalam Endraswara, 2008:42) hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka, peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis, hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2008:45).

Hermeneutik sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan

menggunakan makna kata dan makna bahasa (Endraswara, 2008:42). Makna kata akan membantu makna bahasa. Maka dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra. Dengan cara demikian, paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena tersebut secara mendalam dengan cara menafsirkan data yang ada.

Ratna (2008:46) menjelaskan bahwa visi sastra modern menyebutkan dalam karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanamkan dalamnya. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda.

Sementara itu, Endraswara (2011:163) menyatakan bahwa sosio-hermeneutik merupakan ilmu tafsir sastra yang dikaitkan dengan aspek sosial. Aspek sosial tersebut menyangkut berbagai unsur di luar dan dalam diri manusia. Segala unsur itu merupakan fenomena penting dalam sastra. Oleh karena hidup itu penuh dengan tuntutan sosial dan diri sendiri. Kedua tuntutan itu membentuk suatu upaya manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian dan tuntutan itu yang perlu dipahami menggunakan paham teori sosio-hermeneutik.

Melalui sosio-hermeneutik sastra, cerpen-cerpen ini akan ditafsirkan atas makna-makna yang tersembunyi. Hermeneutik berarti tafsir. Dalam sastra, hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. dalam teks ada konteks

yang mesti diselami sehingga ditemukan makna yang utuh. Endraswara (2008:42—43), mengatakan bahwa hermeneutik sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Dengan demikian, paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena tersebut.

Eksistensialisme pertama kali muncul pada abad ke-19. Eksistensialisme memiliki akar dalam karya-karya para filsuf, khususnya Soeren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche. Kedua filsuf ini mendekati filsafat dari sudut pandang manusia nyata. Selain itu mereka memiliki keyakinan bahwa eksistensi manusia tidak bisa dibawa ke dalam sistem rasional, sistematis, dan logis. Eksistensialisme merupakan sebuah mazhab pemikiran yang memandang manusia secara holistik dan mengakui kebebasan manusia untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain manusia memiliki eksistensinya sendiri yang menyatu dengan kehidupan dunia. Dalam hal ini, eksistensi manusia berkaitan dengan semua perihal yang dilakukan manusia. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, yakni sebagai kesatuan individu dan dunianya. Eksistensialisme cenderung memberikan hak kebebasan seluas-luasnya bagi manusia (http://dewi-f-fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-44591-Umum-Pendekatan%20Eksistensialisme%20dalam%20Memahami%20Manusia.html).

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa

memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar (<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensialisme>).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kisah-kisah yang disajikan pengarang dalam kumpulan cerpennya, yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.

Data yang diperoleh melalui penulisan diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah. Penulisan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data, yaitu kumpulan cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku* karya Hary B. Kori'un.

Untuk mengimplementasikan pen-dekatan-pendekatan di atas, langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis, yakni memahami kumpulan cerpen tersebut atas dasar teks tertulisnya. Kemudian menafsirkan teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang cerpen tersebut. Penafsiran dilakukan dengan cara memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda sehingga diperoleh bentuk-bentuk penantian yang merepresentasikan sebuah eksistensialisme yang disampaikan oleh pengarang.

2. Hasil dan Pembahasan

30

2.1 Biografi Hary B. Kori'un

Hary B. Kori'un lahir di Desa Rejo Agung, Wedari Jaksa, Pati, Jawa Tengah, pada 3 Maret 1974. Akibat kehidupan keluarga yang serba kekurangan, ia dibawa bertransmigrasi ke Desa Sukamaju, Rimbo Bujang, Bungo Tebo, Jambi pada 17 Maret 1977.

Sastrawan ini adalah alumni Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (Unand) Padang. Ia lahir di Pati, Jawa Tengah dan besar di sebuah lokasi perkebunan di Rimbo Bujang, Jambi, hingga menamatkan SMA di sana dan kemudian kuliah sambil belajar menulis di Padang. Di sela-sela kesibukannya sebagai jurnalistik, ia aktif menulis cerpen, sajak, esai, dan novel. Hampir semua novel Hary pernah mendapat penghargaan: *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, 2004) mendapat penghargaan utama Ganti Award 2004, sebuah penghargaan tertinggi untuk karya novel yang diberikan oleh Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru; *Jejak Hujan* (Grasindo, 2006) menjadi nomine (sepuluh besar) dan mendapat penghargaan pada Lomba Menulis Novel Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005 (diadakan oleh Radio Nedherland yang bekerja sama dengan Penerbit Grasindo); *Malam, Hujan* (Gurindam Press, 2006) mendapat penghargaan (sebagai nomine) Ganti Award 2005; dan *Mandiingin* (Gurindam Press, 2007) juga mendapat penghargaan sebagai nomine Ganti Award 2006. Sementara itu, novel terakhirnya (keenam): *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, 2009) telah mengantarkan Hary terpilih dan diundang untuk mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali pada Oktober 2010 (Danardana, 2009:111—119).

2.2 Eksistensialisme dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*

Dalam kajian ini, pemaknaan kesebelas cerita pendek karya Hary B.

Kori'un yang terangkum dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku (TAdSD)* bertujuan untuk mengungkapkan maksud pengarang, sebab dalam teks cerita yang disampaikan tersimpan konteks yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh pengarang. Sebelas cerpen itu adalah "Penjara", "Lelaki Mumi", "Laksmi", "Tunggu aku di Sungai Duku", "Wanita di Seberang Jalan", "Nyanyian Batanghari", "Maria", "Mayat di Kereta Api dan Lelaki Tua yang Selalu Menunggu", "Wanita Penunggu Kayu Tanam", "Luka Beku", dan "Pulang".

Tunggu Aku di Sungai Duku ini memaparkan beraneka bentuk penantian. Seperti halnya Samuel Beckett dalam lakon kedua yang ditulisnya, yaitu *Godot* (<http://www.scribd.com/doc/76449745/Simbolisasi-Makna-Dibalik-Cerita-Waiting-for-Godot-karya-Samuel-Becket>), HBK menciptakan tokoh-tokoh dalam ceritanya untuk selalu setia menunggu, meski tidak ada kepastian di sana. Para tokoh ciptaan tersebut menanti tanpa adanya keterpaksaan. Demikian pula yang dialami Vladimir dan Estragon. Kedua tokoh ciptaan Beckett ini menantikan kedatangan Godot, namun hingga lakon berakhir sosok Godot tidak pernah hadir. Mereka menunggu tetap dalam suasana bebas dan tidak mempunyai alasan bahwa mereka dipaksa menantikan Godot.

Seperti tokoh wanita dalam "Lelaki Mumi" yang tidak pernah jera menunggu kekasihnya, meski sang kekasih tidak pernah tepat waktu saat mereka berjanji bertemu. Wanita itu selalu setia menunggu-nya berjam-jam. Hal itu tidak terjadi sekali dua, tetapi berkali-kali. Namun, dalam sebuah janji-temu yang mereka sepakati, lelaki itu tidak pernah muncul di hadapan si wanita. Ketidakhadiran si lelaki yang sebelumnya merahasiakan keberadaannya hanya mampu membuat wanitanya menunggu dalam kehampaan. Meski wanita itu dengan sukarela melakukan

penantian demi penantian, tetapi sesungguhnya hatinya tertindih dan perih, sebab ia masih menyimpan harapan yang besar bahwa suatu saat kelak mereka bertemu kembali.

Berbeda halnya dengan yang dialami Nyimas Rita Umi Kalsum dalam cerpen "Tunggu Aku di Sungai Duku". Umi, begitu Martin memanggilnya, dengan rela melepas kepergiannya untuk mengarungi tujuh samudra demi terwujudnya cita-cita menjadi pelayar dan menaklukkan lautan. Dengan mengantongi sebongkah janji akan kembali, Umi—atas permintaan Martin—menghabiskan waktunya menunggu dengan duduk di dermaga sepanjang hari, sepanjang waktu.

Martin, aku masih tetap di dermaga ini. orang-orang selalu datang dan pergi, banyak yang masih kukenal dan banyak yang tidak kukenal. Mungkin banyak orang yang sering ke sini heran melihat aku selalu berada di dermaga ini: siang, malam, pagi, siang, malam dan pagi lagi. Aku selalu menunggumu, menunggu ketidakpastianmu. Kamu tahu? Lelaki petugas pabean yang selalu menemani ngpbrol, sudah meninggal hampir sepuluh tahun yang lalu, dan saat ini aku tak punya teman ngpbrol lagi karena petugas yang menggantikannya lebih muda, tentu tak mau ngpbrol dengan perempuan tua dan renta dengan rambut putih dan kulit keriput sepertiku. Aku sudah tua, Martin, aku lupa umurku sekarang. Mungkin orang-orang yang lalu-lalang di sini menganggapku gembel atau pengemis, tetapi aku selalu mencuci pakaianku dan memakai minyak wangi yang harumnya dulu sangat engkau sukai. (Kori'un, 2012: 28).

Menunggu kepulangan sang kekasih bagi Umi adalah sebuah penantian yang menusuk kalbu. Sedemikian merindunya ia, dengan segala pengharapan yang menyesak, sehingga seakan-akan waktu

berhenti. Tafsir tersebut didukung oleh kutipan berikut. “Matanya tampak sayu dan lelah, tetapi kecantikannya tak berubah meski ada warna hitam di bawah kelopak matanya. Warna yang terlalu dini untuk gadis muda seusianya (Kori’un, 2012: 30)”.

Pergulatan yang seru terjadi antara keinginan dan hasrat untuk menikmati lewatnya waktu sesegera mungkin dengan keadaan yang diam tak berubah. Telah berpuluh-puluh tahun Umi menanti kedatangan Martin, sehingga ia menjadi renta dan rambut memutih. Namun ia tetap bahagia, dan ingin membuktikan kesetiaan cintanya dengan tetap menunggu di Sungai Duku. Meski ia harus berseteru dengan waktu agar tak menjadi patung di sana, sebab ia dan harapan-harapannya ingin tetap hidup.

Ternyata menantikan sesuatu yang sangat diharapkan bisa terjadi di mana dan kapan saja. Begitu pula halnya yang terjadi pada tokoh Martinus Amin dalam cerpen “Maria”. Ia melakukan penantian—yang sesungguhnya disadari—adalah sebuah pekerjaan yang sia-sia—yang tak berkesudahan. Kerinduan yang mendalam akan sosok kekasihnya, Maria, membuatnya rela duduk di sebuah halte di pinggir jalan yang sangat ramai selama bertahun-tahun. Semua dilakukannya hanya karena sebuah impian akan bertemu Maria di sana. Dengan segala kesedihan dan kengiluan di hati, Martinus Amin tetap setia menanti.

Tokoh lelaki tua yang selalu menunggu mayat di kereta api dalam cerpen “Mayat di Kereta Api dan Lelaki Tua yang Selalu Menunggu” menyuguhkan bentuk penantian lainnya.

“Laki-laki itu duduk bersila di sudut gerbong, sambil sekali-kali memegang kepala mayat yang ditutup kain batik hitam itu. Setiap hari lelaki tua dan mayat itu tetap di situ, hanya posisinya saja yang

berubah, kalau tidak di sudut kanan, pasti di sudut kiri. Tidak ada yang tahu pasti alasan lelaki tua itu menunggu mayat di hadapannya. Tidak juga ada yang tahu siapa sebenarnya mayat itu. Lelaki tua hanya diam membisu tiap kali diajukan pertanyaan. Hanya saja yang terlihat pasti adalah bahwa lelaki tua tersebut telah terluka, entah “luka karena kemiskinan; luka dikhianati; luka ditinggalkan; luka perpisahan; luka kehilangan kasih sayang; luka yang kadang tak bermakna apa-apa, namun terasa menyayat (Kori’un, 2012: 78).”

Pada cerpen “Wanita Penunggu Kayutanam”, HBK mengisahkan tokoh “saya” dalam sebuah penantian yang unik pula. Tokoh “saya” di sini merindukan seorang gadis, Vera Olivia Danea, yang dikenalnya dalam sebuah acara di Kayutanam. Selama sepekan di sana, mereka saling berbagi cerita. Namun, hanya sebatas itu, dan mereka tidak pernah berjumpa lagi. Ketakutan tokoh “saya” tentang banyaknya wanita Minangkabau yang hanya fiktif: Siti Nurbaya (tokoh ciptaan Marah Rusli); Bundo Kandung; maupun ibu dalam dongeng Malin Kundang, mematahkan harapannya bertemu Olivia. Tokoh “saya” ketakutan kalau Olivia adalah fiktif belaka, sebab ia tahu bahwa gadis itu berasal dari Minangkabau. Harapannya bertemu gadis itu nyaris pupus saat tanpa sengaja Yusrizal, teman tokoh “saya” yang berada di Padang, menemukan klipings sebuah koran tentang kematian seorang gadis lima tahun lampau di kelokan dekat air terjun Lembah Anai. Gadis itu bernama Vera Olivia Danea. Namun, tokoh “saya” berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Olivia bukan dongengan berbau mistis seperti yang sering diceritakan Yusrizal. Ia tetap ingin bertemu Olivia.

Sebuah kata dalam sastra dapat dikatakan sebagai simbol jika kata yang dimaksudkan itu membawa makna lain di

luar makna yang ada pada kata itu sendiri. Begitu pula halnya dengan kata-kata tersirat dalam sebelas cerita pendek yang disuguhkan pengarang kepada pembacanya. Dalam cerpen-cerpen tersebut terlihat berbagai penantian yang tidak rasional, sistematis, dan logis dilakukan para tokohnya. Tentu saja hal ini bermuara pada sebuah bentuk eksistensialisme. penantian yang mereka lakukan tersebut merepresentasikan sebuah eksistensialisme yang ada dalam cerita. Semua tokoh yang digambarkan pengarang dipandang sebagai manusia secara holistik dan memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain mereka memiliki eksistensinya sendiri yang menyatu dengan kehidupan dunia. Mereka dipandang sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, yakni sebagai kesatuan individu dan dunianya. Eksistensialisme cenderung memberikan hak kebebasan seluas-luasnya bagi mereka.

Para tokoh yang dibangun HBK dalam kumpulan cerpen ini menyadari bahwa dengan menemukan sesuatu merupakan tanda bahwa keberadaan mereka eksis di dunia ini. Selain itu kebebasan mereka untuk meneruskan penantian terhadap berbagai hal yang mereka nantikan juga merupakan bagian dari nilai eksistensialisme, yakni nilai kebebasan. Nilai kebebasan yang ada dalamnya merupakan gambaran para tokoh yang dengan tanpa paksaan menunggu kehadiran seseorang atau sesuatu yang tidak ada kepastian kemunculannya. Mereka menganggap kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai sebuah eksistensi diri.

Begitulah penantian, penuh liku dan misteri, serta menyimpan luka dan pilu. *Waiting for Godot* (Menunggu Godot) ternyata bisa dialami oleh siapa saja dan di mana saja. Istilah Godot ternyata bukan saja milik Orang Prancis. Godot—istilah untuk sesuatu atau seseorang yang dinanti namun tak kunjung datang—telah pula dialami oleh

banyak orang di berbagai belahan bumi ini. Seperti tokoh-tokoh yang dibangun HBK dalam cerpen-cerpennya tersebut, mereka tidak mempunyai alasan bahwa mereka dipaksa menantikan sesuatu. Mereka bebas untuk mengumpat, marah, atau bahkan meninggalkan apa yang mereka tunggu selama ini. Tidak ada yang mengikat di sana. Namun yang terjadi, dalam keadaan sebebaskan itu, mereka masih tetap setia menanti. Walaupun mereka terlihat putus asa akan penantian tersebut, tetapi sesungguhnya terkandung keberanian yang luar biasa untuk mempertahankan kesetiaan menunggu sesuatu yang diharapkan, demi eksistensi diri.

Dengan kepiawaiannya menciptakan tokoh-tokoh yang menggunakan berbagai latar dan konflik, HBK berhasil memukau pembaca karyanya sehingga dapat merasakan kenikmatan penantian yang tak berujung meski telah bertabur luka. Dengan kelihaiannya bercerita, pengarang bisa menghidupkan kembali penantian yang dialami para tokoh rekayasannya di benak para pembaca, sehingga seolah-olah penantian itu memang tidak akan pernah usai.

3. Penutup

Eksistensialisme, salah satu aliran besar dalam filsafat, mempersoalkan keberadaan manusia yang dihadirkan lewat kebebasan. Dalam eksistensialisme tidak dikenal bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Inti dari eksistensialisme ini adalah membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawabnya di masa depannya.

Kumpulan cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku* karya Hary B. Kori'un yang memuat sebelas cerita pendek ini telah menghadirkan sebuah eksistensialisme dalam bentuk berbagai penantian yang diperankan para tokohnya. Mereka memiliki kebebasan. Nilai kebebasan yang ada dalamnya merupakan gambaran

para tokoh yang dengan tanpa paksaan menunggu kehadiran seseorang atau sesuatu yang tidak ada kepastian kemunculannya. Mereka menganggap kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai sebuah eksistensi diri.

Demi eksistensi diri, para tokoh yang dibangun pengarang tidak mempunyai alasan bahwa mereka dipaksa menantikan sesuatu atau seseorang. Mereka memiliki kebebasan tanpa ada yang mengikat. Dengan penuh kesadaran mereka melakukan penantian, meski terlihat lelah dan putus asa. Penantian yang mereka lakukan adalah sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan bersedia menerima segala konsekuensi yang muncul sebagai kibatnya.

Daftar Pustaka

- Danardana, Agus Sri (Ed.). 2010. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fatimah, Dewi. 4 April 2012. "Pendekatan Eksistensial dalam Memahami Manusia". (http://dewi-f--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-44591-Umum-Pendekatan%20Eksistensialisme%20dalam%20Memahami%20Manusia.html, diakses 22 November 2012).
- Kori'un, Hary B. 2012. *Tunggu Aku di Sungai Duku*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Ramdhani, Santi. "Simbolisasi sebagai Pengungkapan Makna di Balik Cerita *Waiting for Godot*". (<http://www.scribd.com/doc/76449745/Symbolisasi-Makna-Dibalik-Cerita-Waiting-for-Godot-karya-Samuel-Becket>, diakses 20 November 2012).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wikipedia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensialisme>, diakses 22 November 2012)